

## **Mistisisme Keris dan Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis**

Prissilia Prahesta Waningyun<sup>1\*</sup>, Mohamad Afi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen*

[prissilia.prahesta06@gmail.com](mailto:prissilia.prahesta06@gmail.com)

*Copyright©2023 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur pembangun novel; (2) mistisisme keris; dan (3) nilai budaya jawa yang terkandung dalam novel Wigati karya Khilma Anis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Sumber data diperoleh dari dokumen. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis data interaktif. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh 3 kesimpulan. Pertama unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi; (a) tema mayor tentang perjuangan hidup seorang wanita, tema minor antara lain, masalah keris, masalah budaya jawa, masalah percintaan; (b) tokoh dan penokohan, tokoh utama yaitu Wigati (Pendiam, tabah, sabar aneh), dan Manik (baik, periang, peduli dan perhatian), tokoh tambahan yaitu Hidayat Jati (baik, cerdas supel dan tanggung jawab), Kang Makhrus (baik,perhatian, otoriter), Bu Nyai Zulfa (baik, lembut, penyayang), Abah (tegas, baik), Nenek (baik, tenang, penuh wibawa dan bijaksana), Bu Kinanti (baik hati, perhatian dan penyayang), Ali Murtadho (baik hati, perhatian serta bijaksana, tanggung jawab); (c) latar: latar meliputi, latar tempat, waktu, suasana dan sosial; (d) alur: campuran; (e) sudut pandang: campuran; (f) amanat dalam novel ini adalah tentang bahaya dan efek dari nikah siri yang artinya wanita harus punya harga diri perihal pernikahan siri. Unsur ekstrinsik meliputi; (a) biografi pengarang; (b) latar belakang penciptaan; (c) keadaan sosial budaya; (d) keadaan budaya. Kedua mistisime keris dab budaya jawa tinjauan antropologi sastra adalah tentang keris yang harus di pertemukan dan mitos-mitos dan kebiasaan-kebiasaan dari zaman nenek moyang.

Kata Kunci: Novel, unsur pembangun, mistisime keris, nilai budaya jawa.

### **Abstract**

*This study aims to describe: (1) the building blocks of the novel; (2) keris mysticism; and (3) Javanese cultural values contained in the novel Wigati by Khilma Anis. This research is a qualitative descriptive study. The approach used is a literary anthropological approach. Sources of data obtained from documents. Data collection techniques with documentation. The sampling technique used was*

*purposive sampling technique. Data analysis was carried out by interactive data analysis. The validity of the data using theoretical triangulation. Based on the results of data analysis obtained 3 conclusions. First, the building blocks of the novel are intrinsic and extrinsic elements. Intrinsic elements include; (a) major themes about the struggle of a woman's life, minor themes, among others, the problem of kris, Javanese culture problems, love problems; (b) characters and characterizations, the main characters are Wigati (quiet, steadfast, patient odd), and Manik (kind, cheerful, caring and considerate), additional characters are Hidayat Jati (kind, intelligent, outgoing and responsible), Kang Makhrus ( kind, considerate, authoritarian), Mrs. Nyai Zulfa (kind, gentle, compassionate), Abah (firm, kind), Grandma (kind, calm, authoritative and wise), Mrs. Kinanti (kind, caring and compassionate), Ali Murtadho (kind, considerate and wise, responsibility); (c) setting: setting includes place, time, atmosphere and social setting; (d) groove: mixed; (e) point of view: mixed; (f) the message in this novel is about the dangers and effects of unregistered marriage, which means that women must have self-respect regarding unregistered marriages. Extrinsic elements include; (a) the author's biography; (b) background of creation; (c) socio-cultural conditions; (d) cultural circumstances. Both the mysticism of the keris and Javanese culture, a review of literary anthropology, is about the keris that must be brought together and the myths and customs from the time of the ancestors.*

*Keywords: Novel, building elements, keris mysticism, Javanese cultural values*

## **1. Pendahuluan**

Novel Wigati ini menceritakan kondisi-kondisi sosial budaya masa lalu yang dibawa hingga masa kini. Cerita yang berlatar disebuah pondok pesantren salaf yang jauh dari segala yang berbau modern dengan segala sesuatu yang dilakukan dengan bersama mulai mencuci sampai mengaji. Namun kemudian mulai muncul konflik batin dari tokoh utama yaitu Wigati yang terusik kedamaiannya sejak kehadiran sebilah keris misterius. Konon, pusaka berbentuk patrem yang bernama nyai Cundrik Arum itu harus ia pertemukan dengan keris Kiai Rajamala. selain adanya konflik batin antar tokoh, di dalam novel Wigati juga menceritakan budaya-budaya yang ada di Indonesia termasuk dengan hal-hal mistis dan mitos-mitos yang beredar di lingkungan masyarakat.

Menurut Gazalba (dalam Teng, 2017: 71) “cara berpikir dan cara merasa, (kebudayaan bathiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”. Novel Wigati ini menceritakan budaya dari segi pemikiran dan keyakinan terhadap suatu alat yang dipercaya memiliki kekuatan mistis yang sangat melegenda di kalangan masyarakat Indonesia. Banyak sekali budaya yang dibahas, mulai dari kekuatan turunan yang diberikan oleh leluhurnya sampai pada warisan senjata keris sebagai alat kerja yang mengandung nilai budaya yang sangat tinggi.

Banyak sekali penelitian-penelitian yang mengangkat unsur budaya dalam karya atau tulisanya. Menurut Saliyo kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperoleh dengan belajar dan menggunakan akal nya (Saliyo, 2012: 2). Dalam tulisanya tersebut, Saliyo menjelaskan tentang konsep diri dalam budaya dimana budaya yang disebutkan adalah budaya jawa. Budaya lahir dari pemikiran-pemikiran manusia akibat adanya desakan dalam diri

manusia itu sendiri, mulai dari cara berkomunikasi sampai pada konsep paling dasar tentang kepercayaan yang dianut dalam masyarakat Jawa (Setiawan, 2015).

Dalam penelitian lain juga disebutkan tentang budaya kepercayaan masyarakat Jawa tentang sesuatu hal yang dikeramatkan atau dianggap sakral, ini kaitanya dengan kepercayaan masyarakat tentang patung. Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan kompleks, yang di dalamnya terdapat perhitungan-perhitungan untuk mengatur pola hidup masyarakatnya (Pramulia, 2019: 272). Dari penelitian yang dilakukan oleh Pramulia ini menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat yang telah diciptakan bertahun-tahun dan turun temurun dari leluhur tidak akan bisa hilang meskipun sudah beralih masa sekalipun (Setiawan, 2018). Meskipun kebudayaan turun temurun mengenai segala sesuatu yang dianggap sakral ini tidak bisa hilang begitu saja, tetapi ada kemungkinan bahwa budaya ini akan pudar dan terlupakan.

Kemudian penelitian terdahulu tentang budaya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. Penelitian ini mengkaji tentang “budaya pelaksanaan perkawinan dan pewarisan masyarakat adat sedulur sikep desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati atau yang sering disebut pengikut ajaran samin” (Prasetyo, dkk, 2014: 22). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang adat budaya masyarakat samin mengenai perkawinan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah seorang perempuan dengan segala keistimewaannya memiliki berbagai latar belakang yang yang menarik untuk diteliti. banyak penelitian yang mengacu atau berfokus hanya pada kemurnian dari budaya itu sendiri tanpa melihat sisi dari orang atau individu yang yang bersentuhan langsung dengan budaya itu sendiri. Wigati yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel ini sangat tidak biasa, pasalnya dia adalah seorang perempuan yang notabenehnya pada masa itu perempuan dianggap lemah dan tak memiliki peran besar terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun tidak dengan Wigati yang memiliki kemampuan lebih dibanding perempuan lainnya. Belum lagi sosok Wigati ini adalah keturunan seorang kiai besar di daerahnya. Tugas besar yang dimilikinya adalah harus mempertemukan keris warisan miliknya dengan keris milik ayah kandungnya yang sejatinya sangat tidak mengharapkan kelahiran sorang Wigati itu sendiri.

Permasalahan yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah budaya, bentuk-bentuk, dan nilai budaya yang berdedar di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dengan segala macam bentuk serta nilai yang ada dalam budaya tersebut. Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk menhidupkan kembali rasa cinta terhadap budaya yang sudah lama dianut bangsa Indonesia. Selain itu yang terpenting dalam penelitian ini adalah untuk memberitahukan bahwasanya budaya masyarakat tentang hal-hal mistis seperti yang ada didalam keris sebagai senjata keramat yang dimiliki masyarakat Jawa, itu masih eksis dalam masyarakat Indonesia di era yang sudah modern seperti sekarang ini.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah adalah novel Wigati karya Khilma Anis. Pengungkapan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori trigulasi. Tahapan analisis yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga pada analisis dokumen.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah sebuah novel berjudul Wigati karya Khilma Anis. Data-data tentang budaya atau kebiasaan masyarakat Jawa banyak ditemukan dalam novel ini. Alasan mengapa memilih novel ini adalah keunikan penyampaian

yang digunakan dalam novel sehingga konsep budaya yang ada dalam novel ini sangat mudah dipahami.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pembacaan novel, pengidentifikasian masalah dalam novel, dan pencatatan data. Kemudian pada pengangkatan kajian dalam novel menggunakan teori budaya. Teori budaya dirasa cocok untuk melihat suatu sudut dalam novel wigati karya Khilma Anis ini. Menurut J.J Hoenigman (Alan, 2014:1) bentuk-bentuk budaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, gagasan, aktivitas, dan artefak. Kemudian dari ketuga bentuk tersebut dipecah lagi menjadi beberapa unsur atau komponen, diantaranya adalah kebudayaan material, kebudayaan non-material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika, dan bahasa. sedangkan dalam novel ini sendiri memiliki bentuk budaya berupa artefak yaitu berupa keris dan peralatan kerja lain yang dianggap sakral dengan unsur budaya system Halaman kepercayaan. Sistem kepercayaan yang digambarkan dalam novel Wigati ini sangat kental hubungannya dengan masyarakat Jawa jaman dahulu.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Bentuk Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis**

Budaya adalah suatu bentuk untuk menjaga keberlangsungan hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan untuk generasi-generasi berikutnya. Budaya sendiri tercipta dari beberapa komponen yang sangat kompleks, termasuk di antaranya ada sistem agama dan politik, sistem adat istiadat, bahasa, perkakas atau alat kerja, pakaian, bangunan, dan karya seni. jadi bisa dikatakan bahwasanya budaya ini ada ketika manusia itu ada. Budaya merupakan hasil dari pemikiran atau ide-ide yang lahir dari kebiasaan manusia di sebuah lingkungan atau daerah yang memekasa untuk bisa berkembang dan bertahan hidup di suatu daerah tersebut. Budaya juga bisa disebut juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus. Termasuk dalam novel Wigati karya Khilma Anis ini.

Tokoh utama dalam novel tersebut yang bernama Wigati memiliki kemampuan mistis yang didapat dari warisan leluhurnya. Bukan hanya kesaktian, warisan yang diturunkan leluhurnya terhadap Wigati juga dalam bentuk benda pusaka yang sangat dikeramatkan dalam budaya Jawa yaitu sebilah keris. Konon keris yang dimiliki Wigati ini harus dipertemukan dengan keris milik ayahnya agar mencapai kesempurnaan derajat dari keris tersebut.

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama (Teng, 2017: 71). Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemilikinya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan sekarang budaya masih tetap eksis meskipun banyak percampuranpercampuran dengan budaya lain. Budaya leluhur sudah semakin dilupakan dan dianggap kolot bagi sebagian orang. Lunturnya budaya yang beredar dimasyarakat Indonesia ini adalah karena adanya anggapan bahwa budaya atau kepercayaan terhadap hal-hal mistis bisa menghambat perkembangan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Anggapan tersebut bukan

tanpa dasar. Munculnya teknologi yang semakin canggih dan seolah tidak ada batas antara ruang dan waktu menjadi dasar hilangnya budaya dengan perlahan.

Menurut J.J Hoenigman “bentuk atau wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga di antaranya ada gagasan, aktivitas, dan artefak” Hoenigman (dalam Alan, 2014: 1). Bentuk-bentuk ini tidak serta merta mengecilkan budaya itu sendiri karena ada penjelasan lebih dalam darisetiap bentuk budaya tersebut. Ada salah satu budaya yang beredar dalam masyarakat pondok pesantren yang ada dalam novel seperti pada data;

*“...suasana pondok ramai sekali. Sudah tersiar kabar bahwa ndalem akan membuat jeding rawon...”(Anis, 2019: 125).*

Setiap ada acara besar pondok seperti hari ulang tahun pondok, maka ndalem (sebutan untuk pengurus pondok pesantren) akan memasak rawon dengan jumlah yang sangat banyak bahkan sampai ribuan, kuah dari rawon yang sangat banyak hingga lumrah disebut jeding atau kamar mandi. Kegiatan seperti itu sudah menjadi budaya bagi masyarakat di lingkungan pesantren. Jadi meskipun acara seperti ini sudah sering dilakukan dalam setiap tahunnya di pesantren ini tetapi acara ini tetap saja menjadi acara yang paling dinanti oleh santri-santri, karena dalam acara ini ada saat mereka diijinkan untuk bertemu keluarga serta menginap selama satu hari di pesantren bersama keluarga yang kemudian esok harinya mereka diperbolehkan pulang selama tiga hari. Tidak bisa diperkirakan lagi betapa ramainya pondok ketika di hari ulang tahunnya ini, betapa tidak dalam acara ini dihadiri oleh keluarga para santri, masyarakat sekitar dan para Kiai serta ulama. Mereka berkumpul dalam satu kegembiraan serta melakukan doa bersama untuk kebaikan pesantren, santri dan warga masyarakat beserta seluruh umat.

Bahkan hal yang paling esensial, dimana sebuah salam ketika menjadi budaya akan ada konsekuensi bagi yang tidak mengucapkannya ketika ingin keluar masuk ruangan. Hal ini memang sangat relevan dengan kondisi di lingkungan pesantren. Sangat lumrah jika hukumannya sangat berat.

Gagasan adalah “kebudayaan yang berbentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak” (Alan, 2014: 1). Jadi dalam kaitannya dengan gagasan, budaya lahir dari pola pemikiran masyarakat yang kemudian berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut sehingga menjadi kebiasaan dan diturunkan ke anak cucunya. Kemudian yang kedua adalah bentuk aktivitas. aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Dalam budaya juga menjelaskan atau membahas tentang tingkah laku masyarakat dalam lingkup sosial, hubungannya dengan pola-pola ritual seperti mengeramatkan pohon, membuat patung, memandikan keris, dan masih banyak lainnya. aktitas atau polah tingkah laku seperti ini sangat mencerminkan budaya masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Kemuudian yang terakhir ada artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik ang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakatberupa benda atau hal-hal yang sifatnya bisa dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Dalam bentuk budaya artefak ini bisa disebut adalah sebuah karya yang berupa benda fisik yang memiliki kandungan budaya dan kesakralan seperti, keris, pakaian adat, rumah adat, dan lain sebagainya. Dalam bentuk budaya karya seperti ini adalah bentuk budaya yang sifatnya menyeluruh dan dianut oleh sebagian besar masyarakat dalam suatu daerah.

Di dalam novel wigati ini banyak sekali menceritakan bentuk-bentuk budaya meskipun tidak digambarkan secara langsung. Dalam kaitannya dengan kepercayaan ada data yang mendukung dalam novel ini, ketika seorang tokoh utama yang bernama wigati ini bertanya kepada Lintang Manik Woro:

*“air apa itu? Di tuang di sumur?” kemudian dijawab “eh, itu air yang sudah disebut seluruh santri pas istighosah semalem. Itu air doa, mbak. Mangkanya santri sini tidak ada yang pilek minum air sumur. Padahal mentah tidak direbus” (Anis, 2019: 3).*

Dari percakapan antar dua tokoh ini saja sudah terlihat bahwasanya kepercayaan mereka masih ada hubungannya dengan suatu hal yang dianggapnya sakral dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat ditempat tersebut. Hal ini memang menjadi sangat lumrah ketika berada di daerah yang masih sangat kental dengan budaya, sehingga ritual hingga tradisi sangat dijaga dengan sangat baik untuk sebuah keberlangsungan hidup sebuah budaya tersebut. Konflik lain yang bisa menjadi data adanya berbagai macam bentuk budaya dalam novel ini adalah ketika Wigati didatangi seseorang laki-laki yang berkata:

*“...pinjam sebentar, di dalam buku itu, ada catatan penting mengenai Keris Ki Suronggono, kakekmu” (Anis, 2019: 7).*

Dari data ini sudah tergambar jelas bahwa dalam novel ini sedang menceritakan bentuk budaya berupa artefak atau karya yakni dalam bentuk keris. Keris adalah benda pusaka yang dikeramatkan didalam budaya Jawa dan biasanya untuk mendapatkannya adalah warisan dari leluhur-leluhur sebelumnya.

“Salah satu cara yang penting dalam hubungan, antar manusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda, yang disebut dengan budaya materi” (Darmojo, 2019: 50). Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia-benda, kajian mengenai benda-benda atau obyekobyek. Dengan demikian budaya materi menjadi berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang spesifik. Wilayah artefak-artefak yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup: alat, peralatan, senjata, ornament, perkakas domestik, obyek-byek religi, barang-barang antik, artefak primitif, bahan-bahan tradisi, dan keris termasuk di dalamnya.

“Keris adalah jenis senjata pendek dan berbentuk unik dari kebangsaan melayu yang digunakan sejak melebihi 600 tahun lalu” (Darmojo, 2019: 50). keris sejak dahulu berkembang di kawasan kependudukan melayu : seperti, Indonesia , Malaysia, Thailand, Singapura, Pilipina dan Brunai. Keris digunakan untuk pertahanan diri (misalnya sewaktu berperang) dan sebagai alat kebesaran raja. Namun seiring berjalannya waktu keris bisa dimiliki siapaapun. Keris sekarang sudah menjadi koleksi dan sangat berbeda dengan keris pada masa lalu yang mana dalam keris itu terdapat ruh-ruh ghaib yang menjadi penjaga keris itu sendiri. Namun eksistensi keris tidak serta merta hilang dari masyarakat. Masih banyak masyarakat yang masih percaya dengan keris dengan segala kemistisanya dan kesakralanya. Dari kebanyakan keris yang beredar sekarang lebih digunakan hanya sebagai koleksi. Meski hanya sebatas koleksi perawatan keris tetaplah tergolong rumit, karena adanya kepercayaan bahwa setiap keris memiliki nyawa dan harus diperlakukan layaknya manusia. Langkah pertama dalam perawatan keris adalah dengan cara memandikan di bulan-bulan sakral dalam satu tahun. Kemudian juga ada yang memberikan pendapat bahwa keris juga harus diberi makan seperti bunga ataupun kemenya pada malam-malam tertentu.

“Keris adalah karya agung warisan budaya yang sangat dihargai karena eksistensinya serta memiliki daya tarik terhadap masyarakat dunia” (Darmojo, 2019: 50). Perkembangan keris di Indonesia belakangan ini cukup marak, hal ini dapat dilihat dengan munculnya produk-produk baru yang ikut melestarikan budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur. Sehingga keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari pengakuan dunia akan keris sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam konteks budaya terutama bagi masyarakat Jawa keris memiliki peran yang cukup signifikan, karena hampir dapat dijumpai pada peristiwa tradisi dalam perjalanan hidup mulai lahir hingga mati.

Keris dianggap sebagai senjata pusaka dan bukan sembarangan orang yang mampu memilikinya. Kepemilikan sebuah keris biasanya didapat dari warisan turun temurun dari leluhur atau bisa juga dengan ritual-ritual tertentu. Dalam data disebutkan:

*“Amanat kakekmu tinggal satu yang belum bapak laksanakan, yaitu mempertemukanmu dengan pemilik keris Kiai Rajamala. Mempertemukanmu dengan ayahmu” (Anis, 2019: 76).*

Pernyataan di atas dijelaskan bahwa tokoh Wigati ini memiliki warisan keris dari leluhurnya yang bernama Nyai Cundrik Arum. Keris ini harus dipertemukan dengan keris yang dimiliki oleh ayah kandungnya yaitu keris Kiai Rajamala. Mempertemukan dua keris ini bukanlah perkara yang muda sebab dari lahir Wigati sudah ditinggalkan oleh ayah kandungnya karena sangat tidak mengharapkan kehadirannya sejak dilahirkan. Jadi sangat benar bahwa setiap keris memiliki nyawa atau ruh didalamnya. Tidak sembarang dimiliki dan butuh perawatan khusus jika memiliki. Menurut orang-orang Jawa setiap keris harus dijaga dan diperlakukan layaknya manusia bahkan lebih. Keris biasanya akan dikeluarkan hanya pada bulan-bulan tertentu dan dimandikan dengan air kembang serta diberi makan sesuai permintaan dari ruh yang mendiami keris tersebut.

*“Ini namanya kemudahan, Wi, kamu tidak perlu susah payah mencari. Keris Nyai Cundrik Arum menuntunmu mencari ayahmu. Kang jati Juga bersedia menjemput” (Anis, 2019: 63)*

Data di atas menjelaskan betapa luar biasanya kekuatan sebilah keris. Hal ini sudah menjadi rahasia umum, bahwa keris memiliki ruh dan akan membantu tuannya dikala sedang membutuhkan bantuan. Namun tidak semua orang memberlakukan kesaktian keris untuk hal-hal baik, banyak juga yang menyalahgunakan untuk kejahatan. Oleh sebab itu keris tetap eksis hingga masa yang sangat modern seperti sekarang ini meskipun tidak terlalu tampak atau kasat mata peredarannya disekitar lingkungan masyarakat.

Bukan hanya soal bentuk fisik dari keris, tetapi ada kepercayaan yang menjelaskan bahwasanya untuk merawat keris sendiri tidak lah mudah, ada banyak ritual yang harus dilakukan, seperti memandikanya pada bulan-bulan tertentu sampai pada pemberian makan terhadap keris tersebut. Puncak konflik dalam novel ini adalah ketika Wigati harus mempertemukan keris warisan miliknya yang bernama keris Nyai Cundrik Arum dengan keris milik ayahnya yang bernama keris Kiai Rajamala.

“Tradisi adalah sebagian dari budaya karena ada unsur kebiasaan di dalamnya” (Annisa,dkk, 2018: 14). Tradisi memang tidak akan pernah jauh dari nyawa sebuah budaya. Ada

hubungan yang sangat erat antar keduanya untuk saling mengisi dan memberi isi pada ruang-ruang kosong di antara keduanya. Jika sudah membahas tentang tradisi maka hubungan lainnya adalah ritual atau upacara yang dianggap sakral untuk menghormati arwah roh leluhur. “Tradisi ritual Sandingan merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan dilakukan oleh masyarakat Jawa” (Istiqomah, Isnanto, 2012: 1)

### **3.2 Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis**

Dari pemahaman kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Rachim, 2007: 33) kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Budaya selalu menjadi fenomena yang menarik bagi kehidupan di lingkungan sosial masyarakat terutama anak muda. Hal ini dijelaskan oleh percakapan tokoh Manik yang berkata:

*“...aku baru tahu kalau putri istana dipersenjatai, kupikir mereka mengandalkan keselamatan kepada para pengawalnya...” (Anis, 2019: 158).*

Dari pernyataan ini menjelaskan bahwa pada jaman kerajaan putri raja dipersenjatai dengan keris atau senjata lainnya yang disimpan dalam patrem. Patrem adalah keris kecil yang dulu dibuat senjata untuk kalangan putri istana. Ada yang bentuknya cunduk ukel atau tusuk konde, biasanya merupakan senjata rahasia yang disembunyikan dalam ukelan rambut putri raja. Jadi pengenalan atau penjelasan tentang budaya selalu menjadi hal menarik bagi siapapun yang baru mengetahui. Budaya bukan hanya memberikan pelajaran murni tapi juga banyak nilai yang dapat diambil seperti halnya dari sudut pandang sejarah. Jadi penggambaran tentang budaya sangat penting dalam ilmu pengetahuan, karena akan membuka wawasan bagi semua orang tentang budaya-budaya yang ada dalam masyarakat. Data lain menunjukkan konsep budaya yang sangat ringan namun memiliki nilai yang sangat besar, yakni:

*“sudah bisa dipastikan, sebelum menurunkan barang belanjaan Bu Nyaike ndalem, ia akan lapor kepada kang Akhyar, kepala keamanan pondok putra yang akan memproses kejadian saat kita bertemu laki-laki yang bukan muhrim ini sampai ke keamanan putri, siapa lagi kalau bukan mbak Kib” (Anis, 2019: 80).*

Dari pernyataan di atas sudah terlihat bahwa peraturan pesantren sangatlah ketat dalam kaitannya mengatur santri-santrinya, terutama ketika ada pertemuan antara santri perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim tanpa alasan yang jelas, karena hukumannya adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Peraturan tersebut bisa dikatakan sebuah norma dari suatu budaya, karena dalam pesantren tersebut budayanya seperti itu. Budaya selalu memiliki nilai dari sudut pandang manapun. Dalam novel Wigati karya Khilma Anis banyak sekali terkandung nilai budaya Jawa dari sebuah norma-norma yang diterapkan dalam pondok pesantren

Dalam melihat suatu nilai budaya harus mampu melihat ada makna apa di dalamnya. Tentunya melihat makna dalam suatu budaya adalah dengan komunikasi sosial. “Proses komunikasi berkaitan dengan aspek sosial di masyarakat” (Mabruri, dkk, 2018: 57). Komunikasi ini sangat dinamis karena ada proses sosiokultural didalamnya. seperti latar yang digunakan dalam novel yakni sebuah pesantren yang memungkinkan untuk ditempati oleh orang-orang dari berbagai daerah yang berbeda. Seperti pada pernyataan berikut:

“...terdengar lengking jeritan seorang perempuan yang meraung-raung, ternyata adalah Ida Bojonegoro” (Anis, 2019: 1).

Pernyataan tersebut adalah sebuah data yang menggambarkan eratnya hubungan nama seseorang dengan nama daerahnya. Proses komunikasi sendiri sangat lah sulit terjalin apabila ada salah satu tokoh atau pelaku yang memiliki sifat tertutup. Pernyataan lain yang mendukung adanya nilai dalam budaya adalah.

“kasihan sekali Wigati, ia harus sendirian menanggung beban ini, ia harus menemui pemilik keris Kiai Rajamala” (Anis, 2019: 78).

Dalam hubungannya dengan keris yang diangkat dalam novel ini sangat lah menarik, karena untuk menjaga sebuah keris bukanlah suatu hal yang mudah. Seperti untuk memandikannya. “Memandikan sebuah senjata pusaka sangatlah rumit dan ada ritualnya” (Agustiningih, 2019: 34). Memang benar adanya untuk memandikan senjata pusaka yang dianggap sakral memang membutuhkan tenaga yang ekstra dan tidak sembarangan orang bisa melakukannya. Namun dari sini banyak nilai budaya yang dapat diambil mulai dari hubungan kasih sayang terhadap suatu benda dan juga proses penghormatan terhadap benda-benda bersejarah.

Konsep atau nilai lain yang dapat diambil dari budaya adalah tumbuhnya rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. “karakter cinta tanah air adalah hal yang harus dimiliki oleh siapapun” (Anggraini, 2018:4). Budaya adalah sebuah konsep kearifan dari suatu bangsa atau negara dan hubungannya dengan sejarah, jadi bagi warganya, budaya dalam negara haruslah tetap hidup dan lestari. Jangan sampai budaya bangsa suatu negara hilang karena perubahan jaman.

#### **4. Kesimpulan**

Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya. Budaya adalah suatu bentuk untuk menjaga keberlangsungan hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan untuk generasi-generasi berikutnya. Budaya sendiri tercipta dari beberapa komponen yang kompleks, termasuk diantaranya ada sistem agama dan politik, sistem adat istiadat, bahasa, perkakas atau alat kerja, pakaian, bangunan, dan karya seni. Jadi bisa dikatakan bahwasanya budaya ini ada ketika manusia itu ada.

“Bentuk atau wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga di antaranya ada gagasan, aktivitas, dan artefak” (Deliani, 2014: 4535). Bentuk-bentuk ini tidak serta merta mengecilkan budaya itu sendiri karena ada penjelasan lebih dalam dari setiap bentuk budaya tersebut. Dalam melihat suatu nilai budaya harus mampu melihat ada makna apa di dalamnya. Tentunya melihat makna dalam suatu budaya adalah dengan komunikasi sosial. Nilai dalam sebuah budaya memiliki perbedaan dalam setiap pandangan maupun tafsiran.

#### **Daftar Pustaka**

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Nurdiyanto, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Searle, J. R. (1996). *Speech Act: An Thesis on the Philosophy of Language*. New York: Combridge University Prees.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabet CV.
- Untara, W. (2012). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Anis, Khilma. 2019. *Wigati (Lintang Manik Woro)*. Yogyakarta: Telaga Aksara
- Kuntadi, K. (2019). *Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya*. TEXTURE: Art & Culture Journal, 2(1), 49-60.
- Laksono, P. M. (2013). *Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia*. Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture, 5(1).
- Purnomo, M. H. (2010). *Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya*. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 1(1), 75-82.
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). *Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9 (1).
- Saliyo. (2012). *Konsep dalam Diri Budaya Jawa*. Jurnal Buletin Psikologi hal 26-35.
- Syahrizal, dkk. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. (hal 54-68).
- Teng, Akkase Bahar. (2017). *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Prespektif Sejarah)* Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.